

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi manajemen ketegangan dialektis peran yang terjadi pada keluarga pasangan suami-istri yang salah satunya mengidap penyakit stroke. Topik ini menarik untuk diteliti karena adanya kondisi dimana terdapat keluarga yang salah satu pasangannya memiliki penyakit kronis. Yang mana hal tersebut akan menimbulkan suatu ketegangan dalam peran dalam keluarga pasien dan pasangan yang dapat mempengaruhi hubungan serta komunikasi antara keduanya. Keadaan ini mau tidak mau mengakibatkan adanya peran dalam keluarga yang harus digantikan atau didefinisikan ulang karena tidak mampunya pasien yang mengidap penyakit stroke untuk beraktifitas secara normal seperti sedia kala. Dengan kata lain, ketegangan yang muncul pada pasangan tersebut tentu melalui sebuah proses dalam hal merencanakan secara matang hingga melaksanakan keputusan yang telah diambil berdasarkan kompleksitas konteks yang dialaminya atau yang dapat disebut sebagai strategi manajemen. Strategi ini merupakan sebuah proses yang difungsikan oleh pasangan untuk mengatasi ketegangan yang ada agar hubungan antar keduanya tetap berjalan beriringan. Selain itu, penyakit stroke termasuk ke dalam daftar teratas penyebab kematian di dunia berdasarkan data Kemenkes RI. Tercatat satu dari empat orang mengalami penyakit ini dan seiring waktu terdapat peningkatan jumlah masyarakat yang terkena stroke di tiap tahunnya.

Tulisan ini berfokus pada analisis terhadap komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang suami atau istrinya mengidap penyakit stroke, terutama bagaimana pasangan tersebut mengelola peran mereka di tengah

ketegangan yang muncul. Objek penelitian yakni pasangan suami-istri yang salah satunya penderita stroke dipilih karena (Messecar dalam Ayuningputri & Maulana, 2014) menyebutkan bahwa umumnya dalam kasus stroke, *spouse caregiver* menempati perannya sebagai *primary caregiver* yaitu individu utama yang mengasuh serta memberi *support* kepada penderita stroke. Yang artinya bahwa dalam kondisi keluarga tersebut, peran yang mereka jalankan akan sangat berkaitan satu dengan lain dan dalam beberapa konteks diperlukan pendefinisian ulang akan perannya. Terlebih lagi, penyakit kronis dapat berdampak pada keluarga (Lawrence, 2012). Dalam kaitannya, setiap anggota yang ada di dalam keluarga pada dasarnya berkaitan langsung kepada yang lainnya. Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan satu sama lain, satu akan mempengaruhi yang lain dan kemudian yang lain akan mempengaruhi lainnya lagi, begitu seterusnya. Hal ini berlaku pada tiap-tiap *member* dalam keluarga, baik itu dampak pada orang tua karena anaknya memiliki penyakit kronis, dampak pada suami dan anak apabila istri atau ibunya yang mengalami penyakit kronis, dan sebagainya. Dalam tulisannya, Lawrence juga menyebutkan bahwa ada efek negatif yang timbul dari hal tersebut seperti masalah dalam komunikasi, berkurangnya waktu kebersamaan, meningkatnya kemungkinan perceraian, konflik dalam hubungan, meningkatnya ketegangan peran serta berkurangnya kepuasan dalam hubungan yang terjalin.

Dalam pernikahan, suami dan istri tentu akan selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menimbulkan ketidakstabilan situasi dalam hubungan mereka. Mulai dari hal yang kecil hingga kompleks, segala hal harus dikomunikasikan satu sama lain. Karena pada dasarnya seremeh apapun masalahnya akan dihadapi bersama. Dalam hal ini, suami dan istri harus membangun hubungan serta komunikasi interpersonal dengan baik. Perlu untuk dapat saling menyampaikan dan memahami pesan saat berkomunikasi agar tujuan pernikahan dapat tercapai meskipun sedang diterpa masalah. Saat

pasangan berhasil menjalin hubungan interpersonal yang baik maka akan terjalin komunikasi interpersonal yang efektif pula (Eliyani, 2013). Beebe dkk (1995) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal dipengaruhi atas tiga variabel yakni kepercayaan, keintiman dan pengaruh. Sedangkan, terdapat juga tiga faktor yang membentuk komunikasi interpersonal yang baik pada pasangan menurut Setiadarma (2001) yaitu adanya empati, keterbukaan dan cara pasangan menyelesaikan konflik.

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri merupakan peranan penting atas berlangsungnya rumah tangga (Dewi dan Sudhana, 2013). Rumah tangga disini bukan lagi dalam artian hanya suami serta istri saja, namun juga berkaitan dengan anggota keluarga lainnya seperti anak, orang tua, saudara dan lain sebagainya. Saat pasangan suami-istri dapat memberikan sikap positif seperti menjaga kepercayaan pasangan, berempati, terbuka serta yang lainnya maka hal ini akan berdampak kepada keseluruhan keluarga. Kualitas komunikasi yang baik akan mempengaruhi bagaimana keluarga menghadapi serta mengatasi ketegangan dalam keluarga.

Mancini & Blieszner (1994) dan Walsh (1988) menyampaikan bahwa seiring bertambahnya usia, akan muncul tantangan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap struktur serta peran keluarga seperti halnya pensiun, kehilangan hubungan, *health changing* dan *caregiving by the middle-aged generation*. Sebuah kondisi dimana salah satu pasangan menjadi *caregiver* atas pasangannya yang mengalami penyakit kronis, yang dalam konteks penelitian ini adalah stroke, menjadi pemicu dari munculnya ketegangan dialektis dalam hubungan pasangan suami-istri tersebut. Ketegangan ini dikarenakan adanya perubahan peran keluarga terutama pada pasangan suami-istri.

Masing-masing keluarga memiliki kondisi serta kompleksitas yang berbeda-beda. Lingkungan tempat mereka tinggal, budaya yang terbentuk, sumber daya keluarga serta lain sebagainya mempengaruhi bagaimana keluarga

berinteraksi dan berkomunikasi. Begitu pula saat ketegangan atau suatu masalah muncul, tiap keluarga tentu memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi hal tersebut. Mulai dari mengkomunikasikan masalah, mempertimbangkan solusi hingga aktualisasi atas rencana yang sudah diambil. Selain itu, pertimbangan-pertimbangan lain seperti peran yang diemban pada masing-masing anggota keluarga juga mempengaruhi strategi apa yang nantinya akan diambil oleh keluarga dalam mengatasi sebuah ketegangan atas kontradiksi yang terjadi. Dalam kaitannya, adanya ketidakstabilan yang terjadi akan dipengaruhi berbagai konteks dalam keluarga dan pada masalah apa yang sedang dihadapi. Contohnya saat ketegangan terjadi atas keluarga pasien stroke, keluarga akan berusaha mengatasi masalah yang ada dengan berbagai pertimbangan. Terutama mengenai permasalahan ekonomi, peran penderita yang harus diemban oleh anggota yang lain, pergantian peran dalam beberapa anggota, bertambahnya peran hingga perawatan terhadap anggota keluarga yang sedang stroke.

Family members who were once care providers often become recipients of care (Segrin dan Flora, 2005). Seperti misalnya seorang suami yang mengalami stroke tentu tidak akan dapat menjalankan perannya sebagai *providers* seperti saat kesehatannya belum memburuk. Kondisi ini menjadikan pasangan suami-istri mau tidak mau harus melakukan definisi ulang atas peran mereka atau dengan kata lain diadakan penyesuaian peran antara sebelum dan pada saat suami sakit. Peran *provider* yang dijalankan suami sebelumnya bisa berubah sehingga istri lah yang memikul peran tersebut.

Penyakit stroke diangkat dalam pembahasan pada penelitian ini dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit yang mengakibatkan kasus kematian terbanyak yang mana prevalensinya pada tahun 2018 lalu meningkat menjadi sebesar 10,9% dari sebelumnya yang hanya 7% (www.siloamhospitals.com). WHO atau *World Health Organization* mendefinisikan penyakit stroke sebagai gangguan yang terjadi pada fungsi otak

yang ditandai dengan adanya gejala pada tanda-tanda klinis berupa defisit neurologik dan berlangsung selama 24 jam atau lebih serta dapat mengakibatkan kematian. Sederhananya, penyakit ini terjadi apabila ada penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah atau kematian pada sel dan jaringan yang berada di otak dan mengakibatkan beberapa bagian otak tidak menerima pasokan darah berisi oksigen.

Terdapat dua macam stroke, yang pertama adalah stroke sumbatan atau iskemik. Stroke jenis ini merupakan kasus stroke yang paling sering terjadi, dalam stroke jenis ini terjadi kondisi darah yang membeku pada pembuluh arteri. Yang kedua adalah stroke hemoragik atau stroke berdarah dimana terjadi pendarahan karena ada pembuluh darah yang pecah pada otak atau permukaan antara tulang tengkorak dan otak yang mengakibatkan matinya sel otak.

Pecahnya pembuluh darah pada otak ini mengakibatkan adanya dampak fisik termasuk kelumpuhan sebagian, gangguan kognitif serta gangguan komunikasi (Ayuningputri & Maulana, 2014). Stroke juga memungkinkan timbulnya beraneka ragam komplikasi pada penderitanya. Sehingga, para penderita penyakit stroke mengalami keterbatasan untuk menggerakkan organ motoriknya seperti kaki dan tangan. Penderita juga akan mengalami dampak lain seperti pada psikologis dan sosialnya. Hal ini mengakibatkan para penderita penyakit stroke memiliki ketergantungan yang tinggi pada *caregiver* nya untuk mengurus keperluannya seperti halnya makan, minum, mandi, buang air dan lain-lain bahkan hingga pendampingan saat pasien belajar menggerakkan tubuhnya atau menjalankan terapi.

Ayuningputri & Maulana, 2014 menuliskan dalam jurnalnya terkait dampak yang dialami oleh pengasuh utama terhadap penderita stroke yaitu dampak positif yang dapat dirasakan oleh pengasuh karena kehadirannya dibutuhkan oleh pasangannya, memperkuat komitmen dalam hubungan serta

dampak negatif yang berupa kelelahan fisik dan emosional, aspek keuangan keluarga hingga aspek sosial masyarakat.

Berbagai macam kondisi yang terjadi dan adanya dampak yang mempengaruhi masing-masing pasangan yang salah satunya menderita stroke ini meningkatkan adanya ketegangan yang terjadi dalam hubungan pernikahan mereka. West & Turner (2008) menjelaskan empat unsur yang dapat memicu dialektika hubungan yakni diantaranya ketergantungan pada individu yang terlibat dalam hubungan atau *totality*, pertentangan atau *contradiction*, proses perubahan dalam hubungan atau *motion* dan keterikatan perilaku manusia dengan norma atau *praxis*.

Adanya penerapan peran dalam keluarga seperti yang di tuliskan oleh Galvin & Bommel dalam bukunya “*Family communication: Cohesion and Change*” menunjukkan adanya tiga hal yaitu ekspektasi peran, berlakunya peran dan negosiasi dalam peran. Ketegangan dalam hubungan terjadi di saat adanya ketidak sesuaian antara peran yang diharapkan dengan yang sebenarnya terjadi. Sehingga dalam ketegangan tersebut dibutuhkan strategi dalam melakukan negosiasi terkait peran dengan pasangan. Dalam kasus penelitian ini, adanya ekspektasi dari seorang istri pada suami sebagai pemenuh kebutuhan finansial yaitu mencari nafkah tidak sesuai dengan kenyataan dimana peran tersebut justru harus dijalankan sang istri karena suaminya menderita penyakit stroke dan tidak dapat bekerja lagi. Kemudian keduanya akan membuat kesepakatan bersama akan peran yang dijalankan dalam menghadapi dan menyesuaikan kondisi mereka.

Terdapat dua tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan yang salah satunya mengidap penyakit kronis, yang pertama adalah seorang individu yang menjadi *caregiver* atau pemberi *support* utama kepada pasangannya yang sakit dan yang kedua adalah pihak yang membutuhkan dukungan serta perawatan agar dapat berjuang melawan penyakitnya (Lawrence, 2012). Terlebih lagi, stroke

tergolong ke dalam penyakit kronis yang proses penyembuhannya tidak sebentar atau dengan kata lain, penyakit ini membutuhkan waktu yang lama bagi penderitanya untuk dapat menggerakkan saraf motorik seperti sebelumnya. Dengan kata lain, ketegangan peran dalam hubungan ini, antara suami dan istri, akan terjadi dalam kurun waktu yang lama atau jangka panjang seiring dengan kesembuhan pasien.

Ketegangan dalam pasangan suami-istri penderita stroke ini juga terjadi dalam aspek psikologis. Dalam hal ini, penyakit stroke tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis pada penderitanya melainkan juga pengasuhnya. Baik *caregiver* maupun penderita sama-sama mendapatkan efek dari adanya kondisi pasangannya yang sakit. Given et al (2005) dalam Daulay (2016) menguraikan bahwa *caregiver* lebih memiliki tingkat depresi yang tinggi karena memiliki kecemasan akan kehilangan pasangannya. Dalam kaitannya dengan peran dalam keluarga, terjadi ketegangan atas kondisi ini. Dimana *caregiver* mencakup *expectation role* dimana harapannya adalah pasangannya sembuh dari stroke tanpa ia harus merasakan kecemasan akan memburuknya kondisi pasangan dan kehilangan pasangannya. Namun terdapat kontradiksi pada *role enachment* yaitu adanya kondisi-kondisi penderita yang dapat semakin memburuk serta ketidakstabilan kesehatan pasangannya.

Kedua hal di atas masuk ke dalam pengkategorian peran dalam keluarga yang digagas oleh Galvin dan Brommel (2012). Galvin dan Brommel (2012) menyebutkan adanya peran instrumental dalam keluarga. Peran instrumental dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan sumber daya atau *resources* dalam keluarga. Dalam kaitannya peran ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga.

Sehingga pada pasangan suami-istri penderita stroke dibutuhkan sebuah cara untuk mengatasi beberapa permasalahan terkait peran yang muncul setelah, saat hingga pasca salah satu dari keduanya mengalami stroke. Terlebih kondisi

pasien yang kehilangan beberapa fungsi dari organ tubuhnya menjadikannya terbatas bahkan tidak dapat lagi memerankan peran yang dijalankan sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan pasangan melakukan proses negosiasi dalam perannya hingga pembentukan strategi dalam mengatasi serta meminimalkan ketegangan dialektis yang menimpa hubungan mereka.

Dalam penelitian ini, digunakan teori *relational dialectics* oleh Baxter. Kondisi dalam keluarga bukanlah kondisi yang statis, yang mana dalam teori ini Baxter menyoroti proses yang terus menerus dilakukan oleh keluarga, sebagai sebuah sistem, atas berbagai kompleksitas serta ketegangan yang terjadi. Yang dalam kaitannya, proses dalam menangani sebuah kontradiksi yang terjadi di dalam keluarga diperlukan oleh tiap komponen dalam keluarga untuk dapat mengupayakan pengelolaan atas strategi apa yang akan digunakan untuk mencapai kestabilan dalam hubungan. Oleh karenanya, Baxter (1988) juga menjelaskan dalam teori dialektika relasional terdapat teori yang membahas mengenai strategi dalam melakukan manajemen atas ketegangan dialektis yang dialami dalam keluarga, yaitu teori strategi manajemen dialektis yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Teori strategi manajemen dialektis tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memahami proses yang dijalankan oleh suami-istri dalam merumuskan strategi seperti apa yang mereka sepakati dalam rangka memanajemen peran mereka atas dialektika yang sedang terjadi. Strategi tersebut diantaranya yaitu *cycling alteration* atau memilih satu pada waktu tertentu namun nantinya akan merubah pilihan, *segmentation* atau membuat keputusan berdasar atas konteks, *selection* atau memilih satu dari dua pilihan solusi, *neutralizing* atau mengambil jalan mediasi atau jalan tengah, *reframing* atau tidak melihat lagi dialektika sebagai suatu kontradiksi dan *disqualifying* atau membuat pengecualian pada isu khusus. Karena setiap hubungan memiliki caranya tersendiri dalam mengatur ketegangan dialektis yang terjadi padanya (Segrin dan Flora, 2005).

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Metode ini digunakan untuk menelisik lebih dalam lagi terkait penjelasan, analisa serta gambaran atas fenomena yang dibahas yakni terkait strategi manajemen dialektis pada pasangan suami-istri yang salah satunya merupakan penderita stroke. Sumber data yang digunakan berasal dari wawancara yang dilakukan mendalam atau *in-depth interview* di lapangan kepada objek penelitian yang memenuhi kualifikasi penelitian serta bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh pasangan suami-istri yang salah satunya menderita stroke dalam memanajemen ketegangan dialektis peraninstrumental yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mendeskripsikan strategi manajemen ketegangan dialektis peran instrumental yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri, yang salah satu dari mereka, penderita penyakit stroke.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan bagi penelitian selanjutnya sekaligus menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat terkait strategi

yang dapat dilakukan oleh pasangan yang memiliki pasangan dengan penyakit stroke sehingga dapat manajemen ketegangan dialektis yang terjadi dalam hubungan suami-istri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pasangan suami-istri, khususnya yang memiliki suami atau istri penderita stroke terkait strategi manajemen dialektika pada hubungan tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian terdahulu

1.5.1.1 Penelitian terdahulu strategi manajemen ketegangan dialektis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan berdasarkan pada studi terdahulu yang memiliki korelasi dengan topic penelitian. Peninjauan ini dimaksudkan sebagai bahan penunjang dalam penulisan penelitian ini.

Tabel 1.1 Studi terdahulu dialektika hubungan

Sumber: Olahan data peneliti

No.	Judul penelitian	Nama peneliti	Metode	Hasil penelitian	Kontribusi
1.	Pola Dialektika Hubungan dan Strategi Negosiasi Pasangan Suami-Istri	Dina Maharani	Kualitatif deskriptif dengan metode wawancara	Pasien dan pasangannya mengalami dialektika yang berbeda-beda, pada aspek finansial terjadi	Memberikan referensi terkait strategi yang dilakukan pasangan yang mengidap penyakit kronis

	Pasien Hemodialisis		mendalam	dialektika karena biaya sekolah anak dan bantuan dana dari keluarga. Pada isu kematian, dialektika berkaitan dengan spiritualitas dan lingkungan, aspek seksualitas dipengaruhi oleh usia pasangan dan lama menikah. Serta penggunaan strategi <i>neutralizing</i> , <i>reframing</i> , <i>disqualifying</i> mengatasi dialektika pada responden.	dalam mengatasi dialektika serta kontradiksi atas isu finansial, seksualitas dan kematian sebagai strategi dalam menegosiasikan dialektika. Dan memiliki kesamaan dalam penggunaan <i>relational dialectics theory</i> .
--	---------------------	--	----------	---	--

2.	Strategi Manajemen Ketegangan Dialektis Peran sebagai Anak dan sebagai Pasangan Suami-Istri (Studi Komunikasi Keluarga antara Anak yang sudah Menikah dan Tinggal Serumah dengan Orang Tua)	Warda Annisa Putri	Kualitatif deskriptif dengan metode <i>in-depth interview</i>	Semua responden yakni pasangan suami-istri yang tinggal bersama orang tua lebih sering menerapkan strategi segmentasi untuk manajemen ketegangan dialektis antara kedua perannya, sebagai orangtua dan anak. Strategi lainnya seperti <i>selection</i> , <i>reframing</i> , <i>cycling</i> , <i>alternation</i> , <i>neutralizing</i> tetap digunakan pada kontradiksi dalam aspek keuangan, kedekatan dengan anak juga durasi tinggal bersama.	Penelitian ini dapat menjadi referensi terutama mengenai strategi yang dilakukan para pasangan suami dan istri dalam menghadapi kontradiksi terkait dua peran mereka yang menimbulkan ketegangan dalam hubungannya.
3.	Strategi Manajemen Ketegangan Dialektika Ayah dan Ibu yang Memiliki Anak	Melisa Loekito	Kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu	Kondisi anak dengan kebutuhan khusus memunculkan sebuah dialektika di	Penelitian ini dapat menjadi rujukan peneliti karena adanya kesamaan topic yaitu strategi dalam

	Berkebutuhan Khusus Autis		wawancara.	dalam hubungan antara suami-istri atau orang tua anak autis. Dialektika ini muncul pada diri orang tua karena pengaruh budaya dan eksternal. Kemudian ditemukan bahwa terdapat berbagai strategi yang diterapkan dalam menyelesaikan konflik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) yakni meliputi Segmentasi, seleksi, diskualifikasi, membingkai ulang, <i>cyclic alternation</i> dan netralisasi.	memanajemen ketegangan dialektika yang terjadi dalam pasangan suami-istri.
--	---------------------------	--	------------	---	--

Penelitian pertama dengan judul “Pola Dialektika Hubungan dan Strategi Negosiasi pasangan Suami-Istri Pasien Hemodialisis” meliputi pembahasan mengenai pola dialektika hubungan serta strategi dalam melakukan negosiasi atas adanya kontradiksi yang terjadi dalam hubungan suami-istri pasien cuci darah yang menimbulkan adanya ketegangan dialektis yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori *relational dialectics theory* serta strategi ketegangan dialektika dalam menjawab rumusan masalah.

Penelitian kedua yakni “Strategi Manajemen Ketegangan dialektis Peran sebagai Anak dan sebagai Pasangan Suami-Istri (Studi Komunikasi Keluarga antara Anak yang sudah Menikah dan Tinggal Serumah dengan Orang Tua)” menggunakan topic penelitian yang sama yakni ingin menjawab persoalan dengan menggunakan teori strategi manajemen dialektika. Namun, penelitian ini memiliki objek yang berbeda yakni pasangan suami-istri yang tinggal dengan orang tua.

Penelitian ketiga “Strategi Manajemen Dialektika Ayah dan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Autis” ini memiliki topic yang sama dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yakni terkait strategi yang digunakan pada pasangan dalam menghadapi dialektika dalam hubungannya. Objek dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang berperan sebagai orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus atau autis.

Ketiga studi ini dijadikan sebagai pertimbangan dan rujukan oleh peneliti karena adanya keterkaitan serta kesamaan topic penelitian dan penggunaan teori landasan dalam menjawab rumusan masalah yang ada yakni teori relational dialectics dan teori strategi manajemen ketegangan dialektis dalam keluarga.

1.5.1.2 Penelitian terdahulu mengenai pasangan suami-istri stroke

Tinjauan penelitian terdahulu terkait pasangan suami-istri pengidap stroke digunakan sebagai referensi untuk peneliti karena adanya kesamaan objek penelitian.

Tabel 1.2 Studi terdahulu pasangan suami-istri stroke

Sumber: Olahan data peneliti

No .	Judul penelitian	Nama peneliti	Metode	Hasil penelitian	Kontribusi
1.	Pengalaman <i>Caregiver</i> pada Pasien Stroke: A <i>Qualitative systematic review</i>	Nanda Masraini Daulay	Review sistematis pada beberapa database elektronik rentang tahun 2000-2013	<i>Caregiver</i> mengalami dampak pada fisik maupun psikologis dalam melakukan aktifitas <i>caregiving</i> . Keluhan fisik yang ditemukan seperti lelah, masalah tidur, letih, nyeri dan lemah. Sedangkan permasalahan psikologis seperti rasa khawatir atau kecemasan, ketakutan hingga perasaan ketidakpastian di diri <i>caregiver</i> .	Jurnal ini dapat menjadi referensi dalam penelitian terkait kontradiksi yang memungkinkan untuk muncul dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan kaitannya dengan penderita stroke dan <i>caregiver</i> .
2.	<i>Dialectical tensions in stroke survivor relationship</i>	Maria Brann, Kimberly Leezer Himes,	Kualitatif melalui wawancara	Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan yakni adanya persama	Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan karena

		Megan R. Dillow dan Keith Weber		an ketegangan dialektis yang terjadi pada pasien dan pasangan yaitu <i>Self orientation-partner orientation</i> pada pasangan dan <i>independent-dependent</i> pada pasien, <i>realism-idealism</i> pada pasangan dan <i>relections of past-reality of present</i> pada pasien serta <i>uncertainty-acceptance</i> pada pasangan dan <i>fear-content</i> pada pasien.	relevansinya yang berkaitan dengan ketegangan dialektis antara pasien stroke dan pasangannya. Penelitian ini berisikan mengenai gambaran dialektika yang terjadi pada masing-masing pasien maupun pasangan serta kesamaan ketegangan yang dialami oleh keduanya
3.	Persepsi akan Tekanan terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Suami-Istri dengan Stroke	Novia Ayuningputri dan Herdiyan Maulana	Kuantitatif non-eksperimental	Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan hubungan pengaruh yang tidak signifikan pada tekanan pengasuhan dengan kesejahteraan	Dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini mengenai kecenderungan sikap dan persepsi pada pasangan suami istri dengan stroke pada kondisi

				psikologis, dikarenakan responden cenderung memiliki sifat positif dan sudah menerima secara positif perannya sebagai <i>caregiver</i> bagi pasangannya yang stroke, meskipun terkadang masih mengalami tekanan psikis.	psikologis <i>caregiver</i>.
--	--	--	--	--	-------------------------------------

1.5.2 Penyakit stroke

Stroke merupakan penyakit yang didefinisikan oleh WHO atau *World Health Organization* sebagai gangguan yang terjadi pada fungsi otak yang ditandai dengan adanya gejala pada tanda-tanda klinis berupa defisit neurologik dan berlangsung selama 24 jam atau lebih serta dapat mengakibatkan kematian. Sederhananya, penyakit ini terjadi apabila terjadi penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah atau kematian pada sel dan jaringan yang berada di otak dan mengakibatkan beberapa bagian otak tidak menerima pasokan darah berisi oksigen.

Stroke adalah salah satu penyakit yang menyerang fisik penderitanya, dalam artian penyakit ini memiliki dampak pada tidak berfungsinya fisik seperti sedia kala. Feigen (2000) menyebutkan bahwa pasien yang mengalami stroke akan melemah fungsi motoriknya, hilangnya sensasi pada bagian tubuh, paralisis hingga kesulitan untuk berkomunikasi. Selain pada aspek-aspek motoric, Sumbogo dkk (2015) menjelaskan adanya penyakit stroke dapat pula berdampak kepada kerusakan kognitif hingga disfungsi kandung kemih.

Stroke merupakan penyakit kronis yang memungkinkan untuk terjadinya pengulangan atau stroke ulang. Berdasarkan data Kemenkes RI pada 2008 terdapat peningkatan kasus stroke, angka kematian tinggi karena stroke serta banyaknya kejadian stroke ulang. Safitri, dkk (2012) menjelaskan adanya resiko terjadinya serangan stroke yang berulang, serangan ini muncul pada penderita dalam rentang waktu enam bulan setelah serangan stroke pertama kali.

Terdapat dua macam stroke, yang pertama adalah stroke sumbatan atau iskemik. Stroke jenis ini merupakan kasus stroke yang paling sering terjadi, dalam stroke jenis ini terjadi kondisi darah yang membeku pada pembuluh arteri. Stroke ini dapat diobati dengan mengamankan jalan pernapasan, mengembalikan aliran darah serta mengontrol tekanan dalam darah. Dua macam stroke iskemik yakni:

1. Stroke emboli yakni stroke iskemik dengan kondisi darah yang membeku pada jantung atau pembuluh darah arteri yang terangkut menuju otak, dan

2. Stroke trombotik yakni stroke estemik dengan kondisi darah yang membeku pada pembuluh arteri yang mengangkut darah ke otak.

Yang kedua adalah stroke hemoragik atau stroke berdarah dimana terjadi pendarahan karena ada pembuluh darah yang pecah pada otak atau permukaan antara tulang tengkorak dan otak yang mengakibatkan matinya sel otak. Stroke ini dapat diobati dengan melakukan pengurangan tekanan di otak dan mengontrol pendarahan yang terjadi. Dua macam stroke hemoragik, diantaranya:

1. Pendarahan intraserebral yaitu kondisi dimana pembuluh darah pecah sehingga darah masuk pada jaringan sehingga sel-sel dalam otak mati dan berhenti bekerja
2. Pendarahan subarachnoid yaitu kondisi dimana terjadi pendarahan akibat pecahnya pembuluh di permukaan antara tulang tengkorak dengan otak.

1.5.3 Peran dalam keluarga

Dalam sebuah keluarga, masing-masing anggota dalam keluarga tentu memiliki peranannya masing-masing. Hal ini dikarenakan dalam suatu sistem diperlukan adanya pembagian tugas sehingga tujuan dapat tercapai. Berlaku pula dalam sistem keluarga, tiap individu di dalamnya saling menjalankan peran untuk mencapai kerukunan, keharmonisan dalam keluarganya. Epstein, Bishop dan Baldwin (1982) menjelaskan lima esensi pada peran di dalam keluarga yakni:

1. *Providing gender modelling for children and for adult sexual fulfillment*
2. *Providing nurturing and also emotional support*
3. *Providing individual development*
4. *Providing family management, kinship maintenance*
5. *and Providing basic resources*

Galvin & Brommel (2012) menyebutkan salah satu kategori peran yakni peran instrumental dalam keluarga, penjelasan peran instrumental adalah sebagai berikut:

- *Instrumental*

Kategori peran instrumental dalam keluarga merupakan pemenuhan peran dalam hal menyediakan sumber daya. Peran instrumental ini sama dengan peran *provider* menurut Poire (2006). Dalam kaitannya, peran instrumental dilakukan oleh anggota keluarga yang bertindak sebagai penyedia *resources* dalam keluarga seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier serta keuangan.

Dalam penerapannya, peran-peran yang ada dalam keluarga seringkali berjalan dinamis karena suatu konteks tertentu. Adanya ketegangan dialektis yang mungkin muncul dalam suatu hubungan memiliki pengaruh terhadap jalannya peran pada tiap individu dalam keluarga. Pada penelitian ini pasangan suami-istri yang merupakan penderita stroke memiliki konflik atau ketegangan tersendiri. Adanya perubahan kondisi yang signifikan dalam keluarga yang anggotanya mengidap penyakit stroke menimbulkan adanya ketimpangan dalam peran yang dijalankan dengan ekspektasi peran awal. Hal ini dijelaskan oleh Galvin & Brommel dalam bukunya yaitu adanya tiga peran dalam keluarga (*role appropriation*) yang diantaranya:

- a. *Role expectation* atau ekspektasi peran

Stamp dalam Galvin dan Brommel (2012) menjelaskan ekspektasi peran sebagai hasil dari pembentukan dari dijalankannya peran-peran tertentu dalam keluarga. Dalam hal ini, peran yang dilakukan adalah sebuah peran yang diharapkan untuk dilakukan oleh anggota keluarga. Masing-masing individu dalam keluarga memiliki ekspektasi mengenai apa dan bagaimana peran di dalam keluarga akan dijalankan. Seperti contohnya, adanya ekspektasi dari seorang istri dimana dalam rumah tangga suami mengambil peran sebagai *provider* atau pemenuh kebutuhan dalam keluarga yakni bekerja mencari

nafkah. Sedangkan dirinya memiliki ekspektasi peran sebagai *nurturer* juga *health care provider* di rumah.

b. *Roleenachment* atau berlakunya peran

Role enachment atau berlakunya peran merupakan bagaimana peran yang ada di dalam keluarga tersebut diberlakukan. Hal ini berkaitan dengan keadaan riil atau realitas peran yang terjadi di dalam rumah tangga. Peran yang dilakukan oleh individu dalam keluarga tersebut diberlakukan karena kesepakatan yang terbentuk. Kesepakatan ini didasari oleh kemampuan individu dalam menjalankan peran maupun kondisi yang tengah terjadi dalam keluarga. Contohnya pada keluarga A, seorang suami menjalankan perannya sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Sedangkan istrinya yang memiliki kemampuan dan pengetahuan akan merawat kesehatan keluarganya serta menuntun pengobatan saat ada anggota keluarga yang sakit sehingga kemudian ia mengambil perannya sebagai *health care provider* dalam keluarganya.

c. *Rolenegotiation* atau negosiasi peran

Negosiasi dalam peran di dalam keluarga mencakup cara dan proses yang dilakukan oleh individu-individu di dalamnya dalam mencapai suatu kesepakatan. Adanya kontradiksi dalam bagaimana peran dalam keluarga berjalan mengakibatkan perlunya penyesuaian dalam peran. Selain itu, ketidaksesuaian ekspektasi dengan realitas peran tersebut dijalankan juga menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Munculnya perbedaan dalam harapan dan kenyataan ini terjadi atas adanya kondisi yang berubah, faktor eksternal maupun internal keluarga. Negosiasi peran dilakukan oleh suatu anggota keluarga setelah adanya kesepakatan dan penyesuaian pada konteks yang menimpa keluarga pada saat itu. Sehingga kontradiksi akan terminimalisir dengan adanya perubahan atau pendefinisian ulang peran.

Misalkan, sebuah keluarga memiliki ekpektasi peran dimana suami sebagai *provider* dan istri sebagai ibu rumah tangga. Namun karena suami meninggal, maka tidak ada yang menjalankan peran sebagai *provider*. Hingga kemudian dilakukan penyesuaian/negosiasi peran dalam keluarga. Dan menghasilkan kesepakatan bahwa istri mengambil peran sebagai *provider*, sekaligus menjalankan perannya sebelumnya sebagai ibu rumah tangga.

Role appropriation berkaitan dengan adanya pemberian peran pada anggota keluarga. Pemberian peran ini menunjukkan bahwa individu-individu dalam keluarga memahami, melakukan penyesuaian, menghilangkan, mengganti maupun mendemonstrasikan peran yang ada. Konsep pemikiran *role appropriation* ini dapat dijadikan pedoman dalam memahami bagaimana sebuah kontradiksi yang ada dalam hubungan suami-istri penderita stroke ini mengakibatkan adanya ketegangan dialektis yang timbul. Hal ini dikarenakan kontradiksi dalam keluarga terjadi karena adanya ketimpangan pada ekpektasi dan berlakunya peran.

Ekpektasi atau harapan peran yang tidak dapat terealisasikan karena adanya kondisi tertentu yang menimpa keluarga. Misalnya, adanya peran yang kosong karena individu yang bertindak menjalankan sebelumnya tidak dapat lagi memerankan perannya. Hal ini kemudian mengakibatkan anggota keluarga perlu untuk menyesuaikan serta menegosiasikan pertentangan peran yang terjadi dalam keluarga. Proses negosiasi memungkinkan keluarga dapat menemukan titik temu mengenai solusi atas permasalahan yang ada. Dengan melakukan negosiasi, keluarga dapat membuat kesepakatan baru yang didasarkan pada permasalahan dan konteks dalam keluarga. Sehingga peran dalam keluarga dapat didefinisikan dan disesuaikan kembali.

Kondisi penderita stroke yang beragam dan cenderung mengalami gangguan motorik mengakibatkan ketidak mampuan penderita dalam menjalankan peran yang sebelumnya dilakukan. Dalam kaitannya, ekpektasi peran yang selama ini terbangun kepada pasangan yang sakit stroke menjadi bertolak belakang dengan dilakukannya peran tersebut. Sebagai contoh, seorang istri yang diekspektasikan dapat memenuhi

peran pengasuhan namun kemudian tidak dapat menjalankan perannya karena penyakit stroke yang dialaminya. Hal-hal tersebut kemudian mempengaruhi pasangan suami-istri untuk melakukan kompromi dan negosiasi atas peran yang tidak bisa terpenuhi.

1.5.4 *Relational Dialectical Theory*

Perspektif dialektikal menjelaskan adanya sebuah ketegangan atau kontradiksi yang nampak pada keluarga adalah sebuah bagian yang bersifat permanen dalam terjalinnya hubungan antara individu dengan yang lainnya (Baxter dalam Segrin&Flora, 2005). Segrin&Flora (2005) dalam bukunya “*Family Communication*” menuturkan bahwasannya dialektika yang terjadi dalam hubungan yang kita jalani mengakibatkan adanya perubahan-perubahan yang justru mengarah kepada hal yang positif yakni membuat hubungan kita berkembang bukan malah dalam mode statis.

Teori ini dapat dijadikan dasar acuan untuk memahami adanya dialektika dalam hubungan yang terjalin antara suami dan istri penderita stroke. Ada empat elemen dasar dari adanya ketegangan yang terjadi karena adanya dialektika dalam hubungan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Totality* merupakan elemen yang menunjukkan adanya sifat saling bergantung di antara individu yang berada dalam hubungan.
- b. *Contradiction* merupakan elemen inti dalam dialektika yakni sebuah oposisi yang menunjukkan adanya perbedaan yang berlawanan dalam sebuah hubungan.
- c. *Motion* merupakan elemen yang merujuk pada adanya sebuah perubahan yang terus terjadi seiring berjalannya hubungan dalam suatu waktu tertentu
- d. *Praxis* merupakan elemen dialektika yang menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah seorang actor sekaligus objek dalam perilakunya sendiri (Baxter & Montgomery, 1997). Manusia memiliki kebebasan dalam memilih ingin memperlakukan anggota lainnya dengan seperti apa

Dengan kata lain, West dan Turner (2006) mengasumsikan beberapa poin yang mirip dengan elemen milik Baxter terkait asumsi dasar yang mengenai ketegangan dalam hubungan, yang kemudian dapat dikaitkan dengan penelitian ini yaitu diantaranya:

- Hubungan yang terjalin antara suami-istri maupun keluarga penderita stroke adalah saling ketergantungan atau bersifat tidak linear. Salah satu anggota keluarga memiliki pengaruh atas yang lainnya
- Dalam hubungan suami-istri tentu selalu terjadi kontradiksi yang ditandai dengan adanya sesuatu yang bertolak belakang. Sama halnya dengan konteks suami-istri penderita stroke yang pada hubungannya timbul suatu ketegangan dikarenakan kondisi pasangan yang terkena penyakit kronis.
- Hubungan suami-istri pasien stroke ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang nampak jelas, terutama pola-pola komunikasi maupun kontradiksi yang terjadi saat sebelum pasangannya mengalami stroke dan saat pasangannya sakit.
- Ketegangan dialektis yang terjadi dalam hubungan suami-istri ini dapat terbantu dengan mengkomunikasikan hal-hal yang dialami dalam hubungan sehingga muncul strategi yang dapat membantu pasangan dalam menegosiasikan perannya sebagai penderita stroke dan *caregiver* untuk pasangannya.

Dialektika dalam ketegangan internal sebuah hubungan ini memunculkan adanya kontradiksi yang menurut Baxter terbagi menjadi tiga kelompok, yakni diantaranya:

- *Autonomy* dan *connection*.

Kontradiksi ini menunjukkan dua kondisi yang bertentangan yakni manusia dengan keinginannya untuk bebas mengatur urusannya namun pada konteks lain manusia juga tidak dapat selalu bebas atau terikat dengan hubungan yang dijalaninya.

- *Openness* dan *closedness*

Kondisi dalam kontradiksi ini yakni satu sisi individu memiliki keinginan untuk berekspresi dan menunjukkan keterbukaannya, sedangkan di sisi lain ada kondisi dimana individu memiliki kecenderungan untuk tertutup akan hal tertentu.

- *Predictability* dan *novelty*

Kondisi kontradiksi yang ketiga ini merupakan sebuah dua keadaan yakni saat seseorang mengharapkan sebuah kondisi yang pasti namun juga terdapat kondisi yang

bersebrangan yaitu seseorang yang menginginkan adanya perubahan baru yang tidak pasti.

1.5.5 Strategi manajemen ketegangan dialektis

Dalam sebuah sistem keluarga, hubungan atau relasi antara anggota keluarga memungkinkan terjadi adanya kontradiksi dalam kehidupan keluarga sehari-harinya. Galvin, dkk (2015) menyebutkan adanya proses kontradiksi atas dialektika tersebut seperti contohnya dalam pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana keluarga tetap saling terlibat tanpa menekan yang lain, rahasia apa yang harus dijaga dan apa saja yang boleh disampaikan, bagaimana menanggapi adanya kondisi baru seperti pindah rumah, serta lain sebagainya.

Kondisi kontradiksi dalam suatu hubungan pasti dan lazim terjadi. Adanya pertentangan karena pandangan yang berbeda dan berlawanan ini mengakibatkan munculnya ketegangan dialektis dalam suatu hubungan. Karena menurut Galvin, dkk (2015), proses kontradiksi ini justru merupakan cara untuk memahami relasi dalam keluarganya. Sehingga kemudian, apabila hal tersebut normal maka fokusnya adalah bagaimana keluarga menghadapi serta mengatasi hal ini. Dengan adanya berbagai kontradiksi yang mungkin akan dihadapi oleh keluarga serta kondisi keluarga yang berbeda-beda, maka tiap keluarga pasti memiliki cara tersendiri dalam mengatur dan menangani ketegangan yang sedang dihadapinya. Dengan kata lain, tiap individu memiliki solusi atau strategi sendiri atas ketidakstabilan hubungan yang dijalaninya berdasarkan konteks yang melingkupi serta kebutuhannya masing-masing.

Kontradiksi-kontradiksi yang mengakibatkan adanya ketegangan dialektis yang terjadi pada keluarga dapat diatasi serta diselesaikan dengan beberapa strategi yang dikemukakan oleh Baxter. Strategi ini ada untuk dapat diterapkan oleh keluarga maupun pasangan yang sedang menjalani proses kontradiksi, yakni diantaranya:

- *Cyclical alteration* atau pergantian siklus

Strategi manajemen ketegangan ini dilakukan pada saat terdapat dua pilihan yang berlawanan yang masing-masingnya akan dipilih dalam waktu yang berbeda. Pergantian siklus dilakukan karena individu butuh waktu dalam menghadapi atau menyesuaikan pertentangan yang terjadi. Sebagai contohnya seorang kakak dan adik yang terdapat pilihan untuk dekat dan jauh satu sama lain, namun memilih dekat saat kecil dan jauh saat dewasa. Contoh lainnya yaitu pada tahun awal terkena stroke, pasien mengalami kesulitan berbicara maka pasangan memiliki ekspektasi bahwa pasien dapat berbicara atau menjalankan perannya. Namun seiring waktu, setelah 2 atau 3 tahun kemudian pasangan mulai dapat mengkompromikan ekspektasi terhadap pasien akan peran yang dijalankan.

- *Selection* atau seleksi

Strategi ini digunakan pada kondisi memutuskan salah satu pilihan dari dua pilihan yang bertentangan. Penggunaan strategi ini oleh individu ditandai dengan adanya pemutusan satu pilihan yang digunakan untuk seterusnya. Dalam kaitannya, individu yang berada dalam hubungan berusaha untuk tetap pada pilihan yang sudah dipilih sebelumnya. Sebagai contoh ketika terjadi permasalahan rumah tangga, pasangan suami-istri memilih untuk menyelesaikan hubungan atau bercerai dan menolak untuk kembali bersama. Keduanya memilih untuk berpisah ketimbang berada dalam kontradiksi hubungan. Pilihan bercerai ini kemudian diyakini seterusnya oleh keduanya. Contoh lainnya saat kondisi suami jatuh stroke, istrinya memilih untuk setia menemani suaminya dan merawat dibandingkan meninggalkan suaminya seorang diri atau mengembalikan suami kepada orang tuanya. Strategi istri yang memilih bertahan seterusnya meskipun kondisi suami stroke ini yang kemudian disebut sebagai penggunaan strategi seleksi.

- *Neutralizing* atau menetralisasi

Berkaitan dengan pemilihan jalan tengah atau berkompromi pada dua pilihan yang berbeda. Dalam strategi ini, masing-masing individu berusaha untuk mengurangi ego mereka juga mereduksi harapan yang dimiliki. Sehingga, individu dalam hubungan

tidak menaruh harapan tinggi atas egonya. Contohnya, seseorang yang berusaha memiliki waktu bersama pasangannya namun juga memberi keleluasaan diri maupun pasangannya untuk memiliki waktu bersama keluarga, teman atau diri sendiri. Pada contoh ini, keduanya berusaha menurunkan ego dengan mempersilahkan pasangannya untuk menghabiskan waktu dengan kerabatnya yang lain dan mengurangi harapannya untuk selalu bersama pasangan setiap saat.

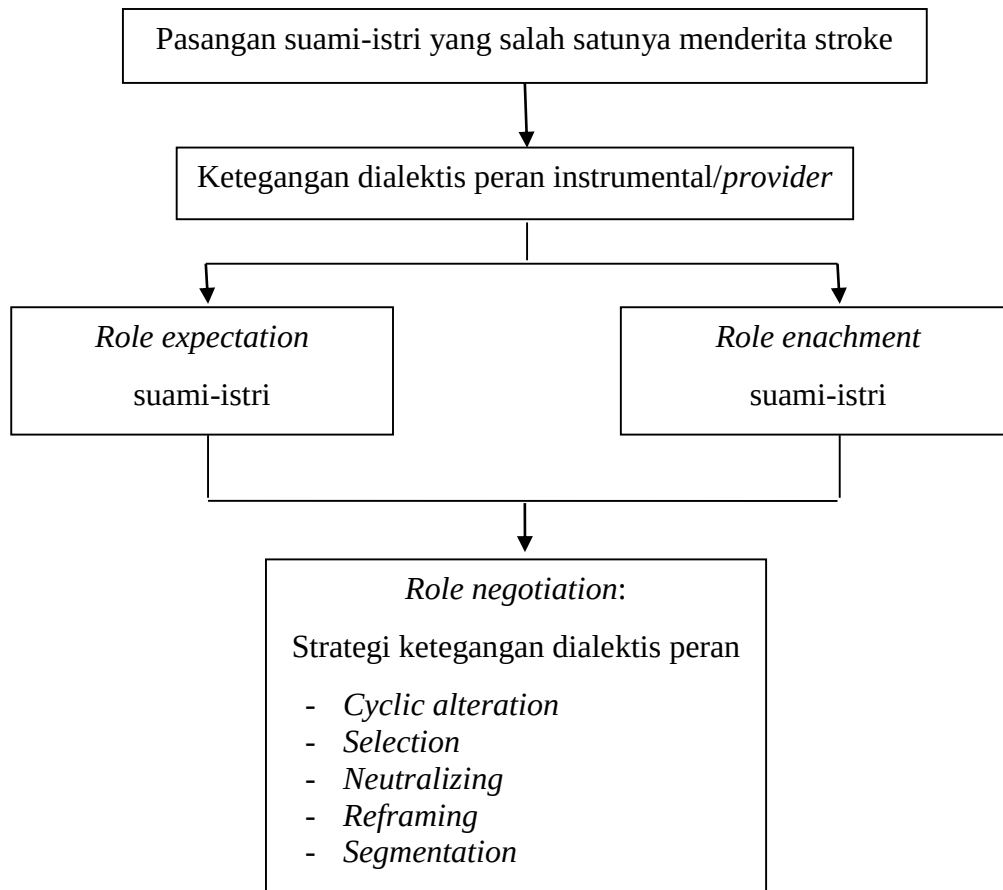
- *Reframing* atau membingkai ulang

Sebuah strategi manajemen ketegangan dialektis yang menempatkan sebuah dialektika dalam hubungan bukan lagi sebagai dialektika. Dengan kata lain, individu berusaha untuk tidak menjadikan dialektika sebagai kontradiksi dalam hubungan. Strategi ini dilakukan oleh individu karena dirinya merasa sudah menerima kontradiksi yang ada, dengan berusaha membingkai ulang sebuah kontradiksi. Contohnya, peraturan yang dibuat antara suami-istri yang mulanya adalah pengekanan namun kelamaan dilihat oleh keduanya sebagai alat kontrol untuk masing-masing.

- *Segmentation* atau segmentasi

Strategi ini dilakukan oleh individu dengan memisahkan arena yang berbeda untuk menetapkan satu pilihan yang berbeda. Dalam strategi ini, anggota hubungan akan berusaha memisahkan sifat ketergantungannya. Berkaitan dengan pemilihan yang berbeda sesuai dengan konteks yang ada. Contohnya, sepasang kekasih yang bekerja di tempat yang sama akan meletakkan profesionalitasnya pada saat bekerja dan keromantisannya hanya pada saat menjalin hubungan romantis. Atau misalnya dalam keluarga X, harapan atau ekspektasi istri dalam hal peran finansial lebih terpenuhi. Sedangkan dalam hal perawatan atau tenaga, ekspektasi suami akan peran yang dijalankan lebih terpenuhi.

1.5.6 Kerangka berpikir



Gambar 1.1 Diagram kerangka berpikir penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan tipe penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Yakni sebuah penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan lebih lanjut atas fenomena serta realitas sosial (Creswell dalam Samsu, 2017). Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti disini adalah tipe penelitian deskriptif. Samsu (2017) mengartikan tipe deskriptif dalam penelitian sebagai proses melakukan deskripsi atau klarifikasi sebuah realitas empiris, fenomena dan gejala yang ada. Dalam rangka menjawab persoalan dengan melakukan deskripsi data, penggambaran topik, hingga melakukan analisa atas sebuah kondisi tertentu yang dijadikan fokus dalam penelitian. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* digunakan dalam penelitian ini guna mengumpulkan data, fakta di lapangan dengan *key informen* yakni pasutri yang salah satunya terkena stroke.

1.6.2 Syarat informan penelitian

Dalam penelitian ini sasaran atau informan penelitian adalah pasangan suami dan istri yang salah satunya mengidap penyakit stroke, baik pasien dengan stroke jenis apapun. Pasien stroke beserta pasangannya tersebut kemudian akan dimintai keterangan melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview*, sehingga informan penelitian harus sedang berada dalam kondisi yang stabil untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

1.6.3 Unit analisis data

Dalam penelitian ini, unit analisis datanya merupakan hasil transkrip berdasarkan *in-depth interview* yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian yakni responden yang memenuhi kualifikasi sebagai pasangan suami

istri yang salah satunya adalah penderita stroke. Data yang diambil adalah mengenai kontradiksi dalam hubungan dan strategi dialektika yang digunakan.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Akan dilakukan *in-depth interview* atau wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian yang sudah sesuai dengan kualifikasi atau syarat yang sesuai dengan topik penelitian yakni penderita stroke dan pasangannya. Wawancara ini dilakukan sebagai instrumen yang mendukung penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi detail pada fenomena yang dijadikan fokus dalam penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan informan maupun melalui telepon. Selain itu, juga dilakukan triangulasi sumber data yakni menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada lebih dari satu responden yang dinilai memiliki perspektif yang berbeda.

1.6.5 Teknik analisis data

Analisis data penelitian merupakan komponen inti dalam menginterpretasikan data yang ditemukan. Proses analisis data dilakukan guna mencari serta menyusun secara sistematis data penelitian yang didapat dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu, pertama diawali dengan menulis transkrip hasil wawancara. Setelah membuat transkrip, dilanjutkan dengan melakukan pengkategorian atau kategorisasi data hasil temuan. Ketiga, melakukan proses pereduksian data yakni memilah data yang bermanfaat bagi penelitian dan data yang tidak perlu. Terakhir, data yang ada kemudiandiabstraksikan serta dilakukan interpretasi untuk menemukan kesimpulan penelitian.